

Penguatan Kapasitas Refugee Melalui Pelatihan Ecoprint Berbasis Sumber Daya Alam Lokal dalam Mendukung Sustainable Livelihoods

Strengthening Refugees' Capacity through Ecoprinting Training Based on Local Natural Resources to Support Sustainable Livelihoods

Dhani Harda Setiaji^{1*}, Mu'thia Mubasyira², Nur Amega Setiawati³

^{1,2,3}Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta

*Email penulis korespondensi: dhani.hardasetiaji@unindra.ac.id

ABSTRAK

Kelompok refugee merupakan komunitas rentan yang menghadapi keterbatasan akses terhadap pekerjaan, pengembangan keterampilan, dan peluang ekonomi di negara penerima. Kondisi tersebut memerlukan program pemberdayaan yang mampu meningkatkan kapasitas individu sekaligus mendukung mata pencaharian berkelanjutan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat kapasitas refugee melalui pelatihan ecoprint berbasis sumber daya alam lokal sebagai alternatif pengembangan ekonomi kreatif yang ramah lingkungan. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif yang meliputi identifikasi kebutuhan peserta, penyampaian materi, demonstrasi, praktik langsung, pendampingan, evaluasi, serta pameran hasil karya sebagai media diseminasi produk. Peserta berasal dari berbagai negara dengan latar belakang budaya yang beragam. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam mengenali bahan alami serta menerapkan teknik ecoprint pada media kain. Berbagai produk, seperti kain ecoprint, tote bag, pouch, dekorasi interior, dan produk fesyen sederhana berhasil dihasilkan dan dipamerkan kepada masyarakat sebagai upaya memperkenalkan potensi produk kreatif berbasis lingkungan. Selain meningkatkan keterampilan teknis, kegiatan ini juga menumbuhkan kreativitas, kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, serta pemahaman mengenai peluang usaha berbasis ekonomi hijau. Dengan demikian, pelatihan ecoprint yang dipadukan dengan pameran hasil karya menjadi strategi pemberdayaan yang efektif dalam memperkuat kapasitas refugee dan mendukung terwujudnya sustainable livelihoods.

Kata kunci: Refugee, Ecoprint, Pemberdayaan Masyarakat, Sustainable Livelihoods

ABSTRACT

Refugees are among the vulnerable communities that face limited access to employment, skills development, and economic opportunities in host countries. These challenges highlight the need for empowerment programs that enhance individual capacities while supporting sustainable livelihoods. This community service program aimed to strengthen refugees' capacities through ecoprinting training using local natural resources as an environmentally friendly creative economic initiative. The program adopted a participatory approach consisting of needs assessment, educational sessions, practical demonstrations, hands on training, mentoring, evaluation, and a product exhibition as a platform for showcasing participants' achievements. The participants came from diverse cultural and national backgrounds. The results demonstrated significant improvements in participants' knowledge and practical skills in identifying suitable natural materials and applying ecoprinting techniques to textile media. The participants successfully produced various ecoprint products, including fabrics, tote bags, pouches, interior decorations, and simple fashion items, which were exhibited to introduce environmentally friendly creative products to the public. In addition to enhancing technical competencies, the program fostered creativity, self confidence, communication skills, and awareness of green entrepreneurial opportunities. Therefore, ecoprinting training integrated with a product exhibition represents an effective community empowerment strategy for strengthening refugees' capacities and supporting sustainable livelihoods through environmentally sustainable creative economic activities

Keywords: Refugees, Ecoprinting, Community Empowerment, Sustainable Livelihoods

PENDAHULUAN

Meningkatnya jumlah pengungsi (refugee) di berbagai belahan dunia menjadi salah satu tantangan kemanusiaan yang memerlukan perhatian dari berbagai pihak, termasuk

pemerintah, organisasi internasional, lembaga swadaya masyarakat, perguruan tinggi, dan masyarakat. Konflik bersenjata, instabilitas politik, pelanggaran hak asasi manusia, serta bencana kemanusiaan telah memaksa jutaan orang meninggalkan negara asalnya untuk memperoleh perlindungan di negara lain. Selain menghadapi keterbatasan akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, dan pekerjaan formal, refugee juga mengalami berbagai hambatan dalam mengembangkan kapasitas diri sehingga berdampak pada rendahnya tingkat kemandirian ekonomi selama berada di negara penerima. Oleh karena itu, upaya pemberdayaan yang berorientasi pada peningkatan kapasitas menjadi salah satu strategi penting dalam mendukung terciptanya kehidupan yang lebih mandiri dan berkelanjutan.

Konsep sustainable livelihoods atau mata pencaharian berkelanjutan menekankan bahwa kesejahteraan masyarakat tidak hanya ditentukan oleh kemampuan memperoleh pendapatan, tetapi juga oleh kapasitas individu dalam mengembangkan keterampilan, memanfaatkan sumber daya yang tersedia, membangun jejaring sosial, serta beradaptasi terhadap perubahan lingkungan sosial dan ekonomi. Pendekatan ini memandang bahwa pemberdayaan masyarakat harus mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui penguatan pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas sehingga individu memiliki kemampuan untuk menciptakan peluang ekonomi secara berkelanjutan tanpa bergantung sepenuhnya pada bantuan eksternal.

Dalam konteks refugee, pengembangan keterampilan produktif menjadi salah satu pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kapasitas individu sekaligus memperkuat rasa percaya diri, kemandirian, dan integrasi sosial. Pelatihan keterampilan tidak hanya memberikan kemampuan teknis, tetapi juga membuka peluang bagi peserta untuk menghasilkan produk yang memiliki nilai tambah ekonomi. Berbagai program pemberdayaan refugee yang telah dilaksanakan di berbagai negara menunjukkan bahwa pelatihan berbasis keterampilan mampu meningkatkan peluang usaha mandiri, memperluas jejaring sosial, serta memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga. Namun demikian, sebagian besar program tersebut masih berfokus pada pelatihan konvensional seperti menjahit, memasak, atau kerajinan tangan, sedangkan pemanfaatan sumber daya alam lokal sebagai media pemberdayaan masih relatif terbatas.

Salah satu bentuk ekonomi kreatif yang berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir adalah ecoprint, yaitu teknik menghasilkan motif alami pada media tekstil dengan memanfaatkan pigmen dan bentuk daun, bunga, maupun bagian tumbuhan lainnya. Teknik ini menawarkan alternatif produksi tekstil yang lebih ramah lingkungan karena tidak menggunakan zat pewarna sintetis dalam jumlah besar serta mampu menghasilkan motif

yang bersifat unik pada setiap produk. Perbedaan karakteristik daun, kandungan pigmen alami, dan struktur jaringan tumbuhan menyebabkan setiap hasil ecoprint memiliki corak yang berbeda sehingga memberikan nilai artistik sekaligus meningkatkan nilai ekonomi produk.

Perkembangan industri fesyen berkelanjutan (*sustainable fashion*) turut meningkatkan permintaan terhadap produk-produk tekstil yang diproduksi menggunakan prinsip ramah lingkungan. Konsumen saat ini tidak hanya mempertimbangkan aspek estetika suatu produk, tetapi juga memperhatikan proses produksinya, penggunaan bahan baku alami, serta dampaknya terhadap lingkungan. Kondisi tersebut membuka peluang bagi kelompok masyarakat rentan, termasuk *refugee*, untuk mengembangkan usaha berbasis ekonomi kreatif yang memanfaatkan potensi sumber daya alam lokal. Selain membutuhkan investasi yang relatif rendah, teknik ecoprint juga mudah dipelajari dan dapat diterapkan menggunakan peralatan sederhana sehingga sesuai untuk program pemberdayaan masyarakat.

Indonesia memiliki keanekaragaman hayati yang sangat tinggi sehingga menyediakan berbagai jenis tanaman yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku ecoprint. Beragam daun dengan karakteristik bentuk, tekstur, dan kandungan pigmen yang berbeda dapat menghasilkan motif alami yang bernilai estetika tinggi. Pemanfaatan sumber daya alam lokal dalam proses produksi tidak hanya meningkatkan nilai ekonomi bahan yang sebelumnya kurang dimanfaatkan, tetapi juga memperkenalkan konsep produksi berkelanjutan kepada masyarakat melalui penggunaan material yang mudah diperoleh di lingkungan sekitar. Dengan demikian, pelatihan ecoprint tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan peserta, tetapi juga mendukung pelestarian lingkungan melalui pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana.

Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan yang dilakukan sebelum kegiatan pengabdian dilaksanakan, sebagian besar peserta *refugee* belum pernah memperoleh pelatihan mengenai teknik ecoprint maupun pengembangan produk kreatif berbasis sumber daya alam lokal. Meskipun demikian, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap kegiatan yang mampu memberikan keterampilan praktis sekaligus membuka peluang untuk menghasilkan produk yang memiliki nilai jual. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa terdapat kebutuhan nyata terhadap program pemberdayaan yang tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga mampu menghasilkan keterampilan aplikatif yang dapat dimanfaatkan sebagai alternatif sumber penghidupan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang menggunakan pendekatan partisipatif yang menempatkan peserta sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan kegiatan tidak hanya berfokus pada penyampaian materi secara teoritis, tetapi juga memberikan pengalaman belajar melalui demonstrasi, praktik langsung, pendampingan, diskusi, dan evaluasi hasil karya. Pendekatan tersebut diharapkan mampu meningkatkan pemahaman peserta secara komprehensif, mulai dari pengenalan bahan alami, teknik pembuatan ecoprint, hingga pengembangan produk yang memiliki nilai ekonomi. Selain itu, interaksi selama proses pelatihan juga menjadi sarana untuk memperkuat kolaborasi, meningkatkan rasa percaya diri, serta membangun jejaring sosial antarpeserta.

Kebaruan (novelty) dari kegiatan pengabdian ini terletak pada integrasi antara pelatihan ecoprint berbasis sumber daya alam lokal dengan pendekatan sustainable livelihoods sebagai strategi pemberdayaan refugee. Berbeda dengan program pelatihan keterampilan pada umumnya yang hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan teknis, kegiatan ini mengintegrasikan aspek keberlanjutan lingkungan, pengembangan ekonomi kreatif, dan penguatan kapasitas individu sehingga menghasilkan model pemberdayaan yang lebih komprehensif. Pendekatan tersebut diharapkan mampu memberikan manfaat yang tidak hanya dirasakan selama pelatihan berlangsung, tetapi juga nantinya menjadi bekal bagi peserta dalam mengembangkan peluang usaha secara mandiri di negaranya masing-masing.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas refugee melalui pelatihan ecoprint berbasis sumber daya alam lokal sebagai upaya mendukung sustainable livelihoods. Secara khusus, kegiatan ini diarahkan untuk meningkatkan pengetahuan peserta mengenai teknik ecoprint, mengembangkan keterampilan dalam memanfaatkan sumber daya alam lokal menjadi produk kreatif yang bernilai ekonomi, serta menumbuhkan kreativitas, kepercayaan diri, dan motivasi berwirausaha sebagai bagian dari proses pemberdayaan menuju kehidupan yang lebih mandiri dan berkelanjutan di negara asalnya.

BAHAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui program pelatihan ecoprint yang ditujukan kepada kelompok refugee sebagai upaya meningkatkan kapasitas individu dalam menghasilkan produk kreatif berbasis sumber daya alam lokal. Kegiatan dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan Februari tahun 2026 bekerja sama dengan lembaga pendamping refugee di Kepulauan Riau dan melibatkan peserta yang berasal dari berbagai negara dengan latar belakang budaya yang beragam. Pendekatan yang digunakan

adalah Participatory Learning and Empowerment Approach (PLEA), yaitu pendekatan pembelajaran partisipatif yang menempatkan peserta sebagai subjek utama dalam setiap tahapan kegiatan sehingga proses pembelajaran berlangsung secara aktif, kolaboratif, dan berorientasi pada praktik.

Sebelum pelaksanaan pelatihan, tim pengabdian melakukan identifikasi kebutuhan peserta melalui observasi lapangan dan diskusi bersama pengelola komunitas refugee. Tahapan ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman peserta, tingkat pengetahuan terhadap kerajinan berbasis tekstil, minat terhadap kegiatan kewirausahaan, serta potensi sumber daya alam yang tersedia di sekitar lokasi kegiatan. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum pernah mengenal teknik ecoprint, namun memiliki ketertarikan terhadap kegiatan yang menghasilkan produk kreatif dengan nilai ekonomi.

Tahap Persiapan

Tahap persiapan meliputi penyusunan modul pelatihan, koordinasi dengan mitra pelaksana, penyiapan tempat kegiatan, serta pengadaan alat dan bahan yang akan digunakan selama praktik. Peralatan yang digunakan terdiri atas kain berbahan serat alam (katun dan kanvas), palu kayu (wooden mallet), plastik pelindung, talenan kayu, gunting, ember, tali rafia, kompor, panci pengukus (steamer), sarung tangan, serta perlengkapan pendukung lainnya. Adapun bahan utama yang digunakan berupa berbagai jenis daun lokal yang memiliki kandungan pigmen alami, seperti daun jati, daun ketapang, daun jarak, daun lanang, daun singkong, daun mangga, daun pepaya Jepang, serta beberapa jenis tanaman lain yang tersedia di sekitar lokasi pelatihan. Selain itu digunakan larutan mordant berbahan ramah lingkungan untuk meningkatkan daya lekat pigmen pada media kain.



Gambar 1. Identifikasi berbagai jenis daun lokal yang digunakan sebagai bahan utama dalam proses pembuatan ecoprint

Tahap Pelaksanaan Pelatihan

Pelaksanaan pelatihan dibagi menjadi beberapa sesi yang disusun secara bertahap agar peserta mampu memahami seluruh proses produksi ecoprint. Kegiatan diawali dengan penyampaian materi mengenai konsep dasar ecoprint, prinsip pemanfaatan sumber daya alam lokal, pengenalan berbagai jenis daun yang menghasilkan motif alami, serta peluang pengembangan produk berbasis ekonomi kreatif berkelanjutan (sustainable livelihoods). Penyampaian materi dilakukan secara interaktif melalui diskusi, demonstrasi, dan tanya jawab sehingga peserta dapat memahami hubungan antara pelestarian lingkungan dengan pengembangan usaha kreatif.



Gambar 2. Penyampaian materi mengenai konsep ecoprint dan pemanfaatan sumber daya alam lokal kepada peserta refugee

Setelah sesi teori selesai, peserta mengikuti demonstrasi teknik pembuatan ecoprint yang diperagakan oleh instruktur. Demonstrasi meliputi proses persiapan kain, penataan daun sesuai komposisi motif yang diinginkan, teknik pemukulan (pounding), proses fiksasi warna, hingga tahapan pengeringan hasil cetakan. Selanjutnya setiap peserta melakukan praktik secara mandiri dengan pendampingan dari tim pengabdian sehingga seluruh peserta memperoleh kesempatan untuk mencoba setiap tahapan produksi secara langsung.

Selama proses praktik, tim pengabdian memberikan pendampingan secara individual untuk memastikan peserta memahami teknik penyusunan motif, tekanan pemukulan, pemilihan daun, serta proses finishing sehingga kualitas hasil ecoprint yang dihasilkan lebih optimal. Pendampingan juga diarahkan pada pengembangan kreativitas peserta melalui eksplorasi kombinasi bentuk daun, komposisi warna alami, dan variasi desain produk.

Tahap Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan pendekatan observasi langsung dan penilaian hasil karya peserta. Aspek yang dievaluasi meliputi pemahaman terhadap konsep dasar ecoprint, kemampuan mengenali karakteristik daun, ketepatan penerapan teknik produksi, kreativitas penyusunan motif, serta kualitas produk yang dihasilkan. Selain itu dilakukan diskusi reflektif bersama peserta untuk memperoleh umpan balik mengenai manfaat kegiatan, kendala yang dihadapi selama praktik, serta peluang penerapan keterampilan yang telah diperoleh sebagai alternatif pengembangan usaha.

Keberhasilan program diukur berdasarkan meningkatnya kemampuan peserta dalam menghasilkan produk ecoprint secara mandiri, kemampuan mengembangkan variasi desain, serta munculnya pemahaman mengenai potensi pemanfaatan sumber daya alam lokal sebagai bahan baku produk ekonomi kreatif yang ramah lingkungan. Pendekatan evaluasi tersebut memberikan gambaran mengenai perubahan kapasitas peserta baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun kepercayaan diri setelah mengikuti seluruh rangkaian pelatihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat diawali dengan proses registrasi peserta dan penyampaian informasi mengenai tujuan pelaksanaan pelatihan. Seluruh peserta merupakan refugee yang berasal dari berbagai negara dengan latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman kerja yang berbeda. Perbedaan latar belakang tersebut menjadi salah satu pertimbangan dalam penyusunan metode pelatihan sehingga materi disampaikan menggunakan pendekatan demonstratif, visual, dan praktik langsung agar mudah dipahami oleh seluruh peserta.



Gambar 3. Penyampaian materi mengenai ecoprint berbasis sumber daya alam lokal

Tahap awal pelaksanaan difokuskan pada pengenalan konsep ecoprint sebagai salah satu produk ekonomi kreatif yang memanfaatkan sumber daya alam lokal secara berkelanjutan. Materi yang diberikan mencakup prinsip dasar ecoprint, karakteristik daun yang menghasilkan pigmen alami, proses perpindahan warna pada media kain, serta peluang pengembangan produk berbasis

green economy. Selama sesi berlangsung peserta menunjukkan antusiasme tinggi yang ditandai dengan aktifnya diskusi mengenai jenis tanaman yang berasal dari negara asal mereka serta kemungkinan pemanfaatannya dalam teknik ecoprint.

Setelah penyampaian materi, peserta mengikuti demonstrasi pembuatan ecoprint yang dipandu oleh instruktur. Demonstrasi meliputi proses pemilihan daun, penyusunan komposisi motif, teknik pemukulan (pounding), proses fiksasi warna, hingga tahap finishing. Selanjutnya peserta melakukan praktik secara mandiri dengan pendampingan dari tim pengabdian sehingga setiap peserta memperoleh pengalaman langsung dalam menghasilkan motif alami pada media kain.



Gambar 4. Praktik penyusunan daun dan proses pounding pada media kain

Selama kegiatan berlangsung, peserta tidak hanya mempelajari aspek teknis produksi, tetapi juga memperoleh pemahaman mengenai pentingnya pemanfaatan sumber daya alam lokal sebagai bahan baku yang ramah lingkungan. Pendekatan tersebut memberikan pengalaman belajar yang lebih aplikatif karena peserta dapat mengenali karakteristik berbagai jenis daun berdasarkan bentuk tulang daun, kandungan pigmen alami, serta kemampuan menghasilkan motif pada kain.

Evaluasi Peningkatan Kapasitas Peserta

Evaluasi untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan pelatihan, dilakukan dengan menggunakan observasi langsung dan penilaian terhadap hasil praktik peserta. Penilaian dilakukan oleh tim instruktur berdasarkan lima indikator kompetensi yang telah ditentukan.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Kompetensi Peserta Sebelum dan Sesudah Pelatihan

No	Indikator Kompetensi	Sebelum (%)	Sesudah (%)	Peningkatan
1	Memahami konsep dasar ecoprint	28	91	+63
2	Mengenali jenis daun yang sesuai	35	94	+59
3	Menyusun komposisi motif	22	89	+67
4	Menguasai teknik pounding	18	92	+74
5	Menghasilkan produk ecoprint yang layak	12	90	+78
	Rata-rata	23	91	+68

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kompetensi peserta pada seluruh indikator yang diamati. Sebelum mengikuti pelatihan, sebagian besar peserta belum mengenal teknik ecoprint sehingga tingkat penguasaan materi relatif rendah. Setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, rata-rata kompetensi peserta meningkat dari 23% menjadi 91%. Peningkatan terbesar terjadi pada kemampuan menghasilkan produk ecoprint secara mandiri, yang menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis praktik memberikan pengalaman belajar yang efektif bagi peserta.

Selanjutnya, untuk mengetahui kualitas hasil praktik peserta, tim pengabdian melakukan penilaian terhadap produk ecoprint menggunakan rubrik yang meliputi aspek pemilihan daun, komposisi motif, ketajaman hasil cetak, kerapihan finishing, dan kreativitas desain. Penilaian dilakukan oleh instruktur selama sesi evaluasi produk.

Tabel 2. Penilaian Produk Ecoprint Berdasarkan Rubrik Kompetensi

Aspek Penilaian	Skor Maksimum	Rata-rata
Pemilihan daun	20	18,7
Komposisi desain	20	18,2
Ketajaman motif	20	17,9
Kerapihan finishing	20	18,6
Kreativitas produk	20	19,1
Total	100	92,5

Hasil penilaian produk menunjukkan bahwa peserta mampu menghasilkan karya ecoprint dengan kualitas yang baik pada hampir seluruh aspek penilaian. Rata-rata skor keseluruhan mencapai 92,5 dari skor maksimum 100, yang mengindikasikan bahwa mayoritas peserta telah menguasai teknik dasar pembuatan ecoprint setelah mengikuti pelatihan. Aspek kreativitas memperoleh nilai rata-rata tertinggi, yaitu 19,1, menunjukkan bahwa peserta mampu mengeksplorasi berbagai kombinasi bentuk daun, komposisi motif, dan penataan desain sesuai karakteristik masing-masing bahan alami. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis peserta, tetapi juga mendorong munculnya kreativitas dalam menghasilkan produk yang memiliki nilai estetika.

Sementara itu, aspek ketajaman motif memperoleh nilai rata-rata 17,9, sedikit lebih rendah dibandingkan aspek lainnya. Kondisi tersebut disebabkan oleh masih adanya beberapa peserta yang belum mampu menghasilkan tekanan pemukulan (*pounding*) secara merata sehingga perpindahan pigmen alami ke media kain belum optimal. Meskipun demikian, melalui proses pendampingan yang dilakukan selama praktik, peserta mulai memahami pentingnya pemilihan daun, tingkat kelembapan kain, serta kekuatan pukulan dalam menentukan kualitas hasil ecoprint.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa metode pelatihan berbasis praktik (learning by doing) memberikan pengalaman belajar yang efektif dalam meningkatkan keterampilan peserta. Proses demonstrasi yang diikuti dengan praktik langsung memungkinkan peserta memperoleh umpan balik secara berkelanjutan dari instruktur sehingga kesalahan teknis dapat segera diperbaiki. Selain itu, kegiatan praktik juga memberikan kesempatan bagi peserta untuk mengembangkan kreativitas melalui eksplorasi motif alami yang berbeda pada setiap produk.

Produk yang dihasilkan selama pelatihan berupa kain ecoprint, totebag, pouch, dekorasi interior, serta produk fesyen sederhana menunjukkan bahwa teknik ecoprint memiliki fleksibilitas tinggi untuk dikembangkan menjadi berbagai produk ekonomi kreatif. Diversifikasi produk tersebut menjadi salah satu indikator bahwa keterampilan yang diperoleh peserta berpotensi dikembangkan sebagai alternatif usaha berbasis sumber daya alam lokal dalam mendukung sustainable livelihoods.

Selain mengukur peningkatan kompetensi teknis, evaluasi juga dilakukan untuk mengetahui tingkat kepuasan peserta terhadap seluruh rangkaian pelatihan. Evaluasi menggunakan kuesioner sederhana yang diberikan pada akhir kegiatan.

Tabel 3. Tingkat Kepuasan Peserta terhadap Pelatihan

Pernyataan	Sangat Setuju (%)	Setuju (%)	Kurang Setuju (%)
Materi mudah dipahami	86	14	0
Praktik mudah diikuti	89	11	0
Pelatihan bermanfaat	94	6	0
Menambah keterampilan	97	3	0
Dapat menjadi peluang usaha	91	9	0

Hasil evaluasi kepuasan peserta menunjukkan bahwa pelatihan memperoleh respons yang sangat positif. Sebagian besar peserta menyatakan bahwa materi yang disampaikan mudah dipahami (86% sangat setuju), proses praktik mudah diikuti (89% sangat setuju), serta kegiatan memberikan manfaat dalam meningkatkan keterampilan (97% sangat setuju). Tingginya tingkat kepuasan tersebut menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang mengombinasikan penyampaian materi, demonstrasi, praktik langsung, dan pendampingan mampu menciptakan suasana belajar yang efektif bagi peserta dengan latar belakang budaya dan bahasa yang beragam.

Selain meningkatkan pemahaman mengenai teknik ecoprint, pelatihan juga memberikan wawasan baru mengenai peluang pengembangan usaha berbasis ekonomi kreatif. Sebanyak 91% peserta menyatakan bahwa keterampilan yang diperoleh memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi alternatif sumber pendapatan di masa mendatang.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya memberikan manfaat dalam aspek peningkatan kompetensi teknis, tetapi juga mampu menumbuhkan motivasi berwirausaha dan kepercayaan diri peserta dalam memanfaatkan sumber daya alam lokal sebagai produk bernilai ekonomi.

Pendekatan partisipatif yang diterapkan selama kegiatan menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap tingginya tingkat kepuasan peserta. Peserta tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga terlibat secara aktif dalam setiap tahapan produksi, mulai dari pemilihan daun, penyusunan motif, proses pounding, hingga penyelesaian produk. Interaksi yang intensif antara peserta dan instruktur menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif sehingga peserta merasa lebih percaya diri dalam mencoba teknik baru serta berbagi pengalaman dengan peserta lainnya.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa pelatihan ecoprint berbasis sumber daya alam lokal mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas refugee. Program ini tidak hanya menghasilkan produk kreatif yang memiliki nilai estetika dan ekonomi, tetapi juga memperkuat keterampilan, kreativitas, rasa percaya diri, serta membuka wawasan peserta mengenai peluang usaha yang selaras dengan prinsip green economy dan sustainable livelihoods.

Kreativitas Produk

Selain peningkatan kompetensi, pelatihan juga menghasilkan berbagai produk kreatif yang memiliki nilai estetika dan potensi ekonomi. Produk yang dihasilkan peserta tidak hanya berupa kain bermotif ecoprint, tetapi juga telah dikembangkan menjadi berbagai produk turunan sehingga memiliki peluang untuk dipasarkan sebagai produk ekonomi kreatif.



Gambar 5. Produk kain dan hiasan ecoprint hasil praktik peserta



Gambar 6. Produk tote bag berbahan ecoprint



Gambar 7. Produk pouch ecoprint sebagai produk suvenir ramah lingkungan



Gambar 8. Produk fesyen berbahan ecoprint

Produk-produk tersebut menunjukkan bahwa teknik ecoprint memiliki fleksibilitas tinggi untuk dikembangkan menjadi berbagai produk bernilai tambah. Diversifikasi produk menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung pengembangan usaha berbasis ekonomi kreatif karena memberikan pilihan produk yang lebih luas sesuai kebutuhan pasar.

Dampak Program

Selain menghasilkan produk fisik, kegiatan ini juga memberikan dampak terhadap peningkatan kapasitas sosial peserta. Selama proses pelatihan terlihat adanya interaksi aktif antarpeserta dalam bertukar pengalaman, saling membantu selama praktik, serta berdiskusi mengenai pengembangan desain produk. Proses pembelajaran kolaboratif tersebut berkontribusi terhadap meningkatnya rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, dan motivasi peserta untuk mengembangkan keterampilan sebagai alternatif sumber penghasilan.

Pemberdayaan melalui pelatihan ecoprint juga memperkenalkan konsep green entrepreneurship, yaitu pengembangan usaha yang mengutamakan pemanfaatan sumber daya alam secara bertanggung jawab tanpa menghasilkan limbah berbahaya. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip sustainable livelihoods karena tidak hanya meningkatkan keterampilan individu, tetapi juga memperhatikan aspek keberlanjutan lingkungan dan peluang ekonomi jangka panjang.

Selain itu, sebagai bentuk apresiasi terhadap hasil belajar peserta sekaligus media promosi produk, seluruh karya ecoprint yang dihasilkan selama pelatihan dipamerkan pada

akhir kegiatan. Pameran bertujuan memperkenalkan produk-produk kreatif kepada pengunjung serta memberikan pengalaman kepada peserta dalam menampilkan hasil karya yang memiliki nilai estetika dan nilai ekonomi. Selain menjadi sarana evaluasi, kegiatan ini juga mendorong peserta untuk lebih percaya diri dalam mempresentasikan produk yang telah mereka hasilkan.



Gambar 9. Pameran hasil produksi ecoprint

Selama pameran berlangsung, pengunjung memberikan respons positif terhadap keunikan motif alami yang dihasilkan dari berbagai jenis daun. Karakteristik setiap produk yang tidak dapat direplikasi secara identik menjadi salah satu daya tarik utama karena memberikan nilai eksklusif pada setiap karya. Selain itu, penggunaan bahan alami dan proses produksi yang ramah lingkungan menjadi nilai tambah yang meningkatkan daya tarik produk sebagai bagian dari konsep green product.

Kegiatan pameran juga menjadi media pembelajaran bagi peserta dalam memahami pentingnya aspek pemasaran, komunikasi produk, dan pelayanan kepada calon konsumen. Melalui interaksi langsung dengan pengunjung, peserta memperoleh pengalaman mengenai cara menjelaskan proses produksi, manfaat penggunaan bahan alami, serta nilai ekonomi dari produk ecoprint. Pengalaman tersebut menjadi bagian penting dalam penguatan kapasitas peserta menuju kemandirian ekonomi yang berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan ecoprint berbasis sumber daya alam lokal berhasil meningkatkan kapasitas refugee dalam aspek pengetahuan, keterampilan, kreativitas, dan kepercayaan diri. Melalui pendekatan pembelajaran

partisipatif yang meliputi penyampaian materi, demonstrasi, praktik, dan pendampingan, peserta mampu menghasilkan berbagai produk ecoprint seperti kain, tote bag, pouch, dekorasi interior, dan produk fesyen yang memiliki nilai estetika serta potensi ekonomi.

Pameran hasil karya yang diselenggarakan pada akhir kegiatan menjadi media bagi peserta untuk memperkenalkan produk kepada masyarakat sekaligus memperoleh pengalaman dalam mempresentasikan dan mempromosikan hasil karyanya. Secara keseluruhan, pelatihan yang dipadukan dengan pameran produk menunjukkan bahwa program ini efektif dalam mendukung penguatan kapasitas refugee serta membuka peluang pengembangan sustainable livelihoods melalui pemanfaatan sumber daya alam lokal dan ekonomi kreatif.

Program pelatihan ecoprint perlu dilanjutkan melalui pendampingan yang berfokus pada pengembangan produk, kewirausahaan, pemasaran digital, dan perluasan akses pasar. Selain itu, penyelenggaraan pameran secara berkala bersama perguruan tinggi, pemerintah, organisasi kemanusiaan, dan pelaku industri kreatif perlu diperkuat agar produk peserta memperoleh eksposur yang lebih luas dan memiliki peluang lebih besar untuk dikembangkan menjadi usaha yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Antika, E., Wahyuni, S., & Hidayat, A. (2025). Empowering women ex migrant workers through ecoprint skills development: A human capital approach toward entrepreneurial readiness. *International Journal of Studies in Social Sciences and Humanities*, 2(1).
- International Labour Organization. (2022). *Global Employment Trends for Refugees*. ILO.
- International Labour Organization & United Nations High Commissioner for Refugees. (2023). *ILO & UNHCR Joint Action Plan 2023–2025*. ILO & UNHCR.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2023). *Statistik Ekonomi Kreatif Indonesia 2023*. Kemenparekraf RI.
- Pratiwi, R., & Nugroho, A. (2021). Ecoprint sebagai alternatif pengembangan produk tekstil berkelanjutan. *Jurnal Desain Indonesia*, 6(2), 101–112.
- Rahmawati, D., & Kurniawan, F. (2024). Green fashion through ecoprint innovation using local plants. *Journal of Sustainable Craft and Design*, 4(1), 22–35.
- United Nations High Commissioner for Refugees. (2023). *Global Survey on Livelihoods and Economic Inclusion Report*. UNHCR.
- United Nations High Commissioner for Refugees. (2024). *Livelihoods and Economic Inclusion*. UNHCR.